

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular adalah penyakit yang membutuhkan kesembuhan dalam waktu yang cenderung lama. Menurut *World Health Organization* (WHO) Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu penyebab utama kematian di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah pada tahun 2013⁽¹⁾. Jenis utama PTM menurut WHO adalah penyakit kardiovaskular (seperti serangan jantung dan stroke), kanker, penyakit pernapasan kronik (seperti penyakit paru obstruktif kronik dan asma) dan diabetes melitus. Di antara berbagai jenis PTM, diabetes melitus menjadi salah satu penyakit yang mendapat perhatian serius⁽²⁾.

WHO mendefinisikan diabetes melitus sebagai kondisi kronis yang terjadi akibat kegagalan pankreas memproduksi insulin secara cukup, atau ketika tubuh tidak merespons insulin secara efektif. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah, yang dikenal sebagai hiperglikemia⁽³⁾. Dampak diabetes melitus, jika tidak terkontrol, dapat menyebabkan kerusakan serius pada berbagai organ tubuh, termasuk jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Diabetes juga merupakan penyebab kematian keenam di dunia, dan dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan amputasi⁽⁴⁾.

Diabetes melitus berkontribusi besar terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian dan menyebabkan beban ekonomi yang sangat tinggi baik bagi keluarga pasien maupun sistem kesehatan nasional karena tingginya biaya perawatan jangka panjang

untuk menangani komplikasi-komplikasi tersebut. DM tidak hanya menyebabkan peningkatan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian dini, tetapi juga berdampak serius

terhadap kualitas hidup penderita karena menurunnya produktivitas kerja, meningkatnya ketergantungan terhadap orang lain, serta menimbulkan beban ekonomi yang sangat besar baik bagi individu, keluarga, maupun negara akibat biaya perawatan komplikasi jangka panjang, hilangnya pendapatan, dan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan kesehatan lanjutan seperti rawat inap, rehabilitasi, dan terapi suportif⁽⁵⁾.

Prevalensi kejadian DM terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus secara global telah mencapai 537 juta orang. Angka ini diproyeksikan terus meningkat, mencapai sekitar 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045⁽⁶⁾. IDF tahun 2021 menyatakan bahwa Indonesia berada pada posisi kelima sebagai penderita diabetes melitus terbanyak di dunia. Pada tahun 2019, jumlah kasus diabetes melitus tercatat sebanyak 10,7 juta orang, meningkat menjadi 18 juta orang pada tahun 2020, dan terus bertambah hingga mencapai 19,5 juta orang pada tahun 2021⁽⁷⁾. Proyeksi peningkatan angka kejadian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola hidup yang kurang sehat, prevalensi obesitas yang meningkat, serta rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan⁽⁸⁾.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi DM di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan dengan jumlah penderita 18.138 jiwa, dengan jumlah persentase sebesar 1,2% untuk seluruh kelompok usia dan 1,6% untuk kelompok usia ≥ 15 tahun⁽⁹⁾. Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera

Barat, terjadi peningkatan jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) secara berkelanjutan di wilayah Kota Padang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang, terjadi peningkatan kasus Diabetes Melitus (DM) dari 13.733 kasus pada tahun 2022 meningkat menjadi 13.946 kasus pada tahun 2023. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, tiga puskesmas dengan jumlah penderita DM terbanyak terletak di Puskesmas Belimbing, Puskesmas Lubuk Buaya, dan Puskesmas Lubuk Kilangan. Dari ketiga puskesmas tersebut, Puskesmas Belimbing merupakan Puskemas yang paling banyak terdapat penderita diabetes melitus yaitu sebanyak 1.058 pasien yang menderita diabetes melitus. Dengan capaian yang mendapat layanan sebanyak 94,3% dari capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) diabetes yaitu sebesar 100%. Peningkatan kasus yang signifikan ini menjadi fokus permasalahan terkait kejadian Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing.

Berdasarkan laporan pemeriksaan kadar gula darah di Puskesmas Belimbing pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus mencapai 1.058 kasus. Serta dalam periode Januari hingga Juni tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah penderita pasien diabetes melitus sebanyak 341 kasus. Dari jumlah tersebut, 243 kasus (71,2%) terjadi pada perempuan, sedangkan 98 kasus (28,8%) terjadi pada laki-laki. Penderita diabetes melitus banyak terdapat pada pasien yang berusia dewasa ≤ 59 tahun (60,7%).

Faktor yang mempengaruhi DM pada usia dewasa yaitu faktor umur, akses pelayanan kesehatan, keturunan, pola makan, kebiasaan merokok, obesitas, hipertensi, stress, aktifitas fisik, alcohol dan lain sebagainya⁽⁴⁾. Menurut penelitian Harefa dan Lingga (2023), terdapat korelasi antara usia dan kejadian Diabetes Melitus, di mana individu berusia ≥ 45 tahun (dewasa tua) memiliki risiko lebih

tinggi terkena DM. Hal ini disebabkan oleh proses penuaan yang menurunkan sensitivitas insulin serta mengurangi kemampuan tubuh dalam metabolisme glukosa. Penurunan aktivitas mitokondria pada sel otot hingga 35% disertai peningkatan kadar lemak otot sekitar 30% berkontribusi terhadap terjadinya resistensi insulin⁽¹⁰⁾.

Kepatuhan minum obat adalah perilaku seseorang dalam menaati aturan atau prosedur minum obat yang diberikan oleh petugas kesehatan. Menurut Lawrence Green (dikutip dalam Notoadmojo, 2010). Kepatuhan dapat menggambarkan dengan sejauh mana perilaku seseorang untuk minum obat, mengikuti diet, dan/atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia perawatan kesehatan⁽⁸⁾. Problem ketidapatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronik yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti diabetes melitus.

Kepatuhan minum obat merupakan prioritas awal yang perlu dinilai untuk mencapai target terapi pada pasien diabetes melitus. Penelitian pada pasien diabetes di Asia menunjukkan pasien tidak patuh minum obat sebesar 57%. Penelitian di Indonesia sendiri menunjukkan persentase ketidapatuhan minum obat antidiabetes berkisar 50-69,7%. (Akrom et al., 2019). Tingkat ketidapatuhan pada pasien dengan penyakit kronis di negara maju, pada pengobatan jangka panjang, berada di urutan 50%. Ini mungkin bahkan lebih tinggi di negara berkembang⁽¹¹⁾.

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmojo (2010) faktor perilaku (*behavior causes*) seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (*presiposing factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap, faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terdiri dari lingkungan fisik dan jarak menuju fasilitas pelayanan kesehatan, dan faktor pendukung (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh

keluarga, tenaga kesehatan, maupun tokoh masyarakat, dan motivasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan DM, salah satunya adalah pengetahuan penderita. Pengetahuan pasien tentang penyakit DM sangatlah penting, agar pasien dapat memutuskan cara berperilaku yang dapat mengurangi terjadinya komplikasi. Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan akan menjadikan perilaku pengobatan yang baik, sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pengobatan yang kurang baik pula. Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan pengontrolan gula darah pasien DM adalah ketidak patuhan pasien terhadap pengobatan⁽⁶⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naila Almira, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kepatuhan seseorang terhadap suatu standar atau peraturan dipengaruhi oleh pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan. Tidak hanya pengetahuan, motivasi diri untuk berperilaku yang sehat dan menjaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan pengobatan diabetes. Motivasi merupakan predictor terhadap kepatuhan dalam regimen terapi dan control glikemik. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septian Perdana Indrajaya, (2024) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam kesehatan mental pada pasien diabetes, dalam hal ini yaitu sebagai motivasi pasien dalam perawatan dan penatalaksanaan diabetes. Dukungan dan perilaku keluarga yang baik dapat mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus dalam pengobatan penderita diabetes membutuhkan pengobatan secara terus menerus sepanjang hidupnya.

Faktor lain yang mempengaruhi keteraturan pengobatan pada pasien diabetes melitus yaitu usia. Usia berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menerapkan terapi

farmakologi. Tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah pada pasien di usia produktif dikaitkan dengan keinginan untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan. Hal ini membuat pasien dengan usia produktif memilih mengesampingkan kondisi kesehatannya termasuk kepatuhan dalam menjalankan pengobatan. Semakin bertambah usia maka akan semakin terbentuk sikap untuk mempertahankan dan menjaga kesehatan diri, sehingga meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan⁽¹²⁾.

Menurut penelitian Yugo Susanto, dkk (2024) yang menyatakan bahwa tahap edukasi dapat mempengaruhi kasus diabetes. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas dibidang kesehatan, individu memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang pemeliharaan kesehatan. Selain itu, Jarak akses pelayanan kesehatan juga menjadi faktor kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus⁽⁸⁾. Menurut Lenny, dkk (2018) menyatakan bahwa akses ke pelayanan kesehatan adalah mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Jarak akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan kepatuhan berobat. Sehingga dapat dikatakan orang yang tidak mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan justru lebih patuh dibandingkan dengan orang yang mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan⁽⁵⁾.

Kombinasi dari berbagai faktor ini menggambarkan perilaku pengobatan pada pasien penderita diabetes melitus, yang membutuhkan perhatian khusus untuk memahami faktor yang berhubungan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus. Pada hasil penelitian terdahulu penelitian hanya berfokus pada

kejadian diabetes, dan kelompok umur secara umum. Namun, penelitian ini hanya terkhusus pada kelompok umur dewasa dan lansia⁽¹¹⁾.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada sepuluh pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing sebanyak 90% penderita diabetes berjenis kelamin perempuan, 80% dari pasien berada pada kelompok usia dewasa, 89% pasien mengetahui penyebab diabetes melitus, dan 85% pasien memiliki sikap yang positif terkait pencegahan dan pengobatan diabetes melitus. Pada perilaku pasien penderita diabetes melitus masih memiliki perilaku pengobatan rutin yang rendah (88%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi DM pada pasien di Puskesmas Belimbing yaitu pengetahuan, sikap, jarak akses pelayanan kesehatan, usia, motivasi, dan dukungan keluarga. Dari uraian diatas perlu diteliti lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi kejadian DM pada pasien di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan diabetes melitus sangatlah penting karena dapat menunjang keberhasilan terapi berupa pengontrolan kadar gula darah. Kepatuhan minum obat tergantung pada individu masing-masing, banyak penderita yang dari tahun ke tahun antusias untuk minum obat menjadi turun, untuk itu dukungan keluarga atau orang lain sangat penting terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan. Berdasarkan data hasil pemeriksaan gula darah yang dilakukan di Puskesmas Belimbing Kota Padang pada tahun 2024, Puskesmas Belimbing mencatat prevalensi penderita Diabetes Melitus tertinggi di Kota Padang (1058 kasus) dibandingkan dengan puskesmas lainnya di wilayah Kota Padang. Oleh karna itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui apa saja “Faktor yang

berhubungan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia terhadap keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi jarak akses pelayanan kesehatan terhadap keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
7. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi terhadap keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

8. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
9. Mengetahui hubungan sikap dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
10. Mengetahui hubungan usia dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
11. Mengetahui hubungan jarak akses pelayanan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
12. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
13. Mengetahui hubungan motivasi dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
14. Mengetahui faktor paling dominan terhadap keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan bagi pembaca dan sebagai rujukan literature ilmiah yang bisa digunakan bagi peneliti lain juga ingin atau sedang meneliti tentang hubungan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi komprehensif mengenai gambaran pengobatan diabetes melitus beserta faktor-faktor yang berhubungan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak

puskesmas sebagai landasan dalam perumusan kebijakan atau intervensi penanggulangan yang efektif.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemahaman yang mendalam mengenai faktor yang berhubungan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup sehat dalam upaya pencegahan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai faktor yang berhubungan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus, serta memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan keteraturan berobat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Agustus tahun 2025 dengan menggunakan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *observasional analitik* dengan desain studi *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, usia, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan motivasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keteraturan berobat pasien diabetes melitus. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM di Puskesmas Belimbing yang menjalani pengobatan selama enam bulan terakhir dalam periode januari hingga juni 2025. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis yang dilakukan yaitu univariate, bivariate dengan menggunakan uji *chi-square* dan multivariate dengan uji analisis regresi logistic berganda.

